

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia dalam meningkatkan kedudukannya. Dengan pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan (wawasan) dan keterampilan yang dapat membantu meningkatkan harkat hidup seseorang baik secara pribadi maupun secara masyarakat.

Sebagaimana ditetapkan dalam UU RI No.II tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Cholik,1997: 1) mengemukakan bahwa :

Tujuan pendidikan termasuk pendidikan jasmani di Indonesia adalah pengembangan manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian menatap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan sebagai proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, mempunyai peranan yang sangat penting yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani. Pada dasarnya pendidikan jasmani adalah upaya untuk membina manusia baik secara fisik maupun mental melalui aktivitas jasmani. Rijsdorp (1971: 30) mengatakan bahwa “pendidikan jasmani itu pendidikan. Dan pendidikan yang menolong anak, dan orang muda menuju

Hendriana Sukarna, 2012

Pengaruh Model Pembelajaran Peer Teaching Terhadap Waktu Aktif Belajar Siswa Dalam Permainan Bola Voli

kedewasaannya.” Sedangkan Bucher (1960: 40) berpendapat bahwa “pendidikan jasmani itu merupakan bagian dari proses pendidikan umum yang bertujuan untuk mengembangkan jasmani, mental, emosi, dan sosial anak menjadi baik dengan aktivitas jasmani sebagai wahananya.”

Dalam kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani yang dikembangkan di sekolah terdapat beberapa materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kemampuan siswa. Materi pembelajaran pendidikan jasmani yang dikembangkan melalui kurikulum pembelajaran di sekolah dan harus diikuti oleh peserta didik antara lain adalah mata pelajaran atletik, kebugaran jasmani, kesehatan dan olahraga permainan

Dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk pendidikan jasmani, terdapat program pengajaran net game, diantaranya adalah permainan bola voli. Permainan bola voli mulai diperkenalkan sejak dari sekolah dasar, Hal ini menunjukkan bahwa olahraga permainan bola voli adalah sebagai salahsatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Upaya pembelajaran bola voli dalam pendidikan jasmani di persekolahan dikondisikan kearah tujuan pendidikan jasmani secara keseluruhan. Maksudnya, agar para siswa dapat dibentuk dan dikembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Melalui pembelajaran bola voli diharapkan akan terdorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik,

pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai seperti sikap-mental-emosional-sportivitas- spiritual-sosial, serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Hal tersebut akan berdampak terhadap pembentukan watak dan kepribadian bangsa serta usaha pengembangan dan peningkatan mutu sumber daya manusia secara berkelanjutan. Khususnya bagi Bangsa dan Negara yang sedang berkembang, pendidikan jasmani melalui pembelajaran bola voli akan merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab, kreativitas dan daya inovasi, dan mengembangkan kecerdasan emosional.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran bola voli yang efektif yaitu dengan memaksimalkan waktu aktif belajar (WAB) dalam Pendidikan Jasmani. Waktu keterlibatan siswa aktif dalam belajar gerak pada tingkat kesulitan gerak yang sesuai adalah penting menjadi pertimbangan dalam perencanaan pengajaran keterampilan gerak. Jika praktik belajar gerak terlalu mudah atau terlalu sulit, keinginan untuk merespon tugas gerak tersebut tidak akan dapat dicapai. Panjangnya waktu belajar gerak bergantung pada sisi kealamiah tugas gerak, usia, dan tingkatan kemampuan gerak siswa.

Ada empat kategori aktivitas dalam proses belajar mengajar penjas seperti yang dikemukakan dalam Suherman (2009: 115) yaitu:

- a. Manajemen (M) adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa (lebih dari 50%) untuk yang bersifat manajerial (misal: penggantian bentuk latihan, menyimpan dan mengambil bola, mendengarkan aturan-aturan dalam

mengikuti pelajaran/ rules, mendengarkan peringatan atau teguran, ganti pakaian, mengecek kehadiran).

- b. Aktivitas belajar (A) adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa (lebih dari 50%) untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif (misal: menangkap bola, melempar bola, dribbling, lari).
- c. Instruction (I) adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa (lebih dari 50%) untuk mendengarkan informasi bagaimana melakukan keterampilan (melihat demonstrasi, mendengarkan instruksi keterampilan).
- d. Waiting (W) adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa (lebih dari 50%) tetapi tidak termasuk dalam ke tiga kategori di atas (misal: tunggu giliran, off-task behavior: sebagian besar siswa diam atau ngobrol tidak melakukan kegiatan yang ditugaskan, menunggu guru untuk memberikan instruksi).

Seperti yang dipaparkan diatas gambaran umum tentang efektivitas mengajar ditandai oleh gurunya yang selalu aktif dan peserta didiknya secara konsisten aktif belajar. Dalam lingkungan pembelajaran yang efektif, siswa tidak bekerja sendiri melainkan selalu diawasi oleh gurunya dan mereka tidak banyak waktu yang terbuang begitu saja sehingga siswa jarang pasif. Jalannya aktivitas belajar begitu aktif, sibuk, dan menantang bagi siswa akan tetapi tetap masih berada diantara tingkat perkembangan dan kemampuan siswanya.

Dalam sejarah pembelajaran pendidikan jasmani, dikenal banyak ragam pendekatan dimulai dari yang paling tradisional dan sederhana yang dalam pendidikan jasmani sering disebut dengan istilah metode lalu berkembang menjadi

istilah strategi, lalu berkembang menjadi istilah gaya-gaya mengajar, pendekatan, dan yang paling modern sering disebut model-model (Metzler, 2000) yang dikutip dalam Subroto (2011: 3)

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Fungsi model pembelajaran tidak hanya untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan, tetapi juga berfungsi mengembangkan berbagai aspek yang bersangkutan dengan proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran bermanfaat untuk menyusun rencana pendidikan siswa, karena memungkinkan kegiatan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Walaupun suatu strategi tidak bisa menjamin seratus persen, namun para guru sangat perlu untuk mengetahui beberapa strategi untuk mengurangi kemungkinan siswa pasif dalam belajar. Beberapa strategi sangat efektif digunakan oleh guru tertentu terhadap siswa tertentu, sementara yang lainnya kurang atau tidak efektif. Namun demikian guru diharapkan mengetahui strategi mana yang cocok diterapkan dan pada kelas mana cocok diterapkannya. Guru yang baik mempunyai segudang strategi yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Salahsatu model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam PBM penjas adalah model pembelajaran *peer teaching*. Model pembelajaran *peer teaching*, yang dikemukakan dalam Subroto (2011: 141) adalah *Peer* yang berarti : Kawan sebaya, sedangkan *teaching* : Pembelajaran. Karena model pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk kelas yang memiliki siswa dalam jumlah banyak. Aktivitas ini memberikan simulasi pada setiap kelompok untuk melatih

setiap sub bab lebih baik.. *Peer Teaching* adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyertakan teman sebaya sebagai siswanya. Dengan menggunakan model pembelajaran *peer teaching*, diharapkan jumlah waktu aktif belajar siswa lebih banyak.

Dalam kenyataannya siswa di sekolah kurang semangat dalam pembelajaran, terutama pada saat jam pelajaran penjas dimulai, siswa senantiasa menghabiskan waktu untuk mengganti pakaian, mendengarkan penjelasan dari gurunya, melakukan aktivitas belajar, dan menunggu giliran. Sehingga Pada saat proses pembelajaran ada sebagian siswa lebih memilih diam dan melihat di pinggir lapangan saja. Dengan hal itu proses pembelajaran penjas akan banyak menyita waktu, sehingga proses pembelajaran terhambat.

Dalam penyampaian materi pun guru sering kali merasa kegiatan belajar mengajar kurang kondusif. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi belajar yang berjalan hanya satu arah saja yaitu informasi pelajaran hanya diberikan dari pihak guru, tidak ada timbal balik dari pihak siswa, maksudnya siswa hanya menjadi pendengar saja. Kemudian, pembelajaran penjas yang didapatkan oleh siswa terkadang masih saja terkonsentrasi pada satu model pembelajaran. Kurangnya guru memberikan variasi dalam menyampaikan materi pelajaran terkadang dirasakan sendiri oleh guru menjadi masalah dalam memperbaiki pembelajaran penjas di lapangan. Dengan demikian, pada akhirnya kondisi yang telah dipaparkan di atas sedikit banyak telah mengurangi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran penjas serta menimbulkan masalah baru yaitu rendahnya jumlah waktu aktif belajar siswa dalam aktivitas pembelajaran penjas.

Kondisi tersebut sangat jelas bertolak belakang bahwa seorang guru dituntut untuk mencari jalan keluar supaya siswa mau belajar dengan baik, sebab keberhasilan pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas guru. Peran guru dalam proses belajar mengajar (PBM) ialah sebagai *director of learning*, artinya setiap guru diharapkan dapat mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran KBM. Oleh karena itu, guru yang juga berperan sebagai penyelenggara kegiatan belajar mengajar perlu memikirkan kegiatan pembelajaran dan mengupayakan tujuan, metode, model pembelajaran, isi pelajaran, dan media secara optimal agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif. Dalam melakukan pembelajaran penjas saat ini seorang guru penjas dapat melakukan beberapa hal, diantaranya adalah memilih model pembelajaran yang tepat dan cocok digunakan dalam pembelajaran penjas. Pada saat ini banyak model-model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing, dan tidak ada satupun model pembelajaran yang dipandang lebih baik atau tidak baik. Namun hal ini penting yang harus menjadi pertimbangan guru dalam penggunaannya agar media tersebut memiliki efektivitas adalah tujuan, materi, dan kondisi siswa. Jadi, baik dan tidak baiknya model pembelajaran adalah bergantung pada kemampuan guru untuk menganalisis tingkat relevansinya.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Teaching* Terhadap Waktu Aktif Belajar Siswa Dalam Permainan Bola Voli”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang permasalahan, dapat diidentifikasi terkait dengan aktivitas pembelajaran permainan bola voli dalam mata pelajaran Penjaskes di SMAN Jatuninggal adalah sebagai berikut:

1. Guru belum memahami dengan baik pengertian antara aktivitas pembelajaran permainan bola voli dengan pelatihan cabang olahraga bola voli
2. Guru Penjaskes cenderung memberikan aktivitas pelatihan cabang olahraga bola voli, bukan memberikan aktifitas pembelajaran permainan bola voli.
3. Guru menggunakan gaya, metode dan model mengajar yang cenderung monoton.
4. Guru tidak bisa menggunakan waktu di dalam pembelajaran
5. Masih jarang guru Penjaskes yang menerapkan model mengajar *peer teaching* dalam aktivitas pembelajaran permainan bola voli.
6. Siswa cenderung pasif dan menunggu pengarahan dari guru
7. Siswa terlalu bergantung kepada instruksi guru dalam pembelajaran.
8. Kurangnya kesempatan gerak yang didapat siswa karena lama menunggu giliran.

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang diteliti, maka penulis mengemukakan batasan masalah, pada permasalahan yang berjudul: Pengaruh Model

Pembelajaran *Peer Teaching* Terhadap Waktu Aktif Belajar Siswa Dalam Permainan Bola voli (Studi Eksperimen). Dengan membatasi permasalahan pada: penerapan model mengajar *peer teaching* pada pembelajaran permainan bola voli.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah model pembelajaran *peer teaching* dapat memberikan pengaruh terhadap waktu aktif belajar siswa kelas XI IPA dalam permainan bola voli di SMAN Jatinunggal?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah, maka untuk memperoleh jawaban terhadap masalah penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *peer teaching* terhadap waktu aktif belajar siswa kelas XI IPA dalam melakukan permainan bola voli di SMAN Jatinunggal”

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai masukan (bahan pemikiran) keilmuan dan informasi bagi lembaga pendidikan yang dalam hal lain adalah sekolah

maupun bagi perorangan, seperti guru pendidikan jasmani, mahasiswa, para pembaca dan pemerhati olahraga mengenai pengaruh model pembelajaran *Peer Teaching* terhadap hasil belajar permainan bola voli.

b. Sebagai bahan pertimbangan guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan permainan bola voli.

2. Secara Praktis

a. Temuan ini akan bermanfaat bagi para guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran dalam permainan bola voli.

b. Memberikan sumbangan pemikiran yang bisa dijadikan tambahan referensi bagi pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam mengartikan judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul :

1. Model pembelajaran, menurut (Joyce & Weil 1980 : 1) suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran dikelas)
2. Model Pembelajaran *Peer Teaching*, Subroto (2011: 141)

Peer: Kawan sebaya

Teaching : Pembelajaran

Peer Teaching adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyertakan teman sabaya sebagai siswanya.

3. Permainan bola voli, menurut Kosasih (1985:109) adalah permainan beregu, tetapi meski demikian kemampuan perorangan yang tinggi akan memudahkan menggalang kerjasama.
4. Siswa. Siswa adalah objek belajar atau peserta didik yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam rangka memperoleh ilmu.
5. Jumlah Waktu Aktif Belajar Siswa:
 - a. Jumlah waktu adalah banyaknya waktu (Kamus Umum Bahasa Indonesia) yang dimaksud peneliti di dalam pembelajaran penjas adalah banyaknya waktu yang digunakan secara efektif sesuai dengan aktivitas pembelajaran penjas.
 - b. Aktif belajar adalah suatu kegiatan atau upaya yang sengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik yang berupa pengetahuan maupun keterampilan. (Sumadi Suryabrata, 1974: 161) dalam hal penjas yaitu siswa diharapkan aktif bergerak tanpa ada rasa beban dan pikiran, sehingga siswa merasa senang.